

## **KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER; KAJIAN TAFSIR PENDIDIKAN TEMATIK**

**Didin Hafidhuddin<sup>1</sup>, Askar Patahuddin<sup>2</sup>, Syamsuar Hamka<sup>3</sup>**

UIKA Bogor<sup>1</sup>, STIBA Makassar<sup>2</sup>, IAIN Ambon<sup>3</sup>

email korespondensi: [didinhafidhuddin22@gmail.com](mailto:didinhafidhuddin22@gmail.com)

**Abstract:** *The function of education in the national education system were formulated to develop capabilities and shape the character and civilization of a dignified nation in the context of educating the nation's life, which is directed at developing the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become a democratic and responsible citizen. Based on this, national education has a function and purpose in forming good character for students. In this study, the concept of Muslim personality is discussed in the terminology of Mukmin, 'Muslih', Mujahid, 'Mutqin' and 'Muta'awin' from the view on educational interpretation (Tafsir Tarbawy). In addition, it was seen its relevance to the current character education. The method used was Library Research which focused on the study of thematic interpretation of education (Tafsir Tarbawy Maudhu'i). The results of this study obtained that the concept of character education mentioned in the Koran can be formulated in the form of a balanced remembrance and thought, consistently carrying out worship, and leaving the bad and carrying out all forms of goodness. The relevance of personality to character education can be seen from efforts to educate and learn the soul to have an attitude of faith above a straight faith, worship according to instructions and noble character. As for the soul of 'Muslih', Mujahid, 'Mutqin' and 'Mutaawin', it can be seen from the efforts for him to continue to learn to teach knowledge, preach by preventing the bad and inviting to the good, patient attitude, cooperation (mutual cooperation), and trying the best (professionalism) from every situation.*

**Keywords:** *muslim personality, character education*

**Abstrak:** Fungsi pendidikan dalam sistem pendidikan nasional dirumuskan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk



Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung (Depag RI, 2014: 203).

Kepribadian merupakan ciri, karakter, atau sifat yang khas dari dalam diri seseorang yang berasal dari pembentukan yang didapat dari lingkungan sekitar seperti, keluarga, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Kepribadian merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia secara menyeluruh dan mempunyai ciri khas yang berbeda dari setiap individu. Kepribadian terus berkembang dan berubah meskipun ada sistem yang mengikat berbagai komponen dari kepribadian, dan kepribadian merupakan lingkup kerja tubuh dan jiwa yang tak terpisahkan dalam satu kesatuan.

Allah SWT memuliakan kaum muslimin ketika mereka selalu dalam petunjuk ilahiyah, dan di antara karakter mulia tersebut sebagaimana yang disebut dalam Q.S. Ali-Imran: 110.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Depag RI, 2014: 64).

Realitasnya, Islam mengalami banyak kemunduran terutama dalam pembentukan karakter muslim ideal. Hal itu tergambarkan dari beberapa fenomena seperti minat belajar yang rendah, khususnya dalam dua tahun pandemi Covid-19 dengan moda belajar daring (Woro, 2022). Selain itu, terkait pengaruh penggunaan internet yang tidak sehat juga mempengaruhi karakter kepribadian peserta didik. Menurut Darajat semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah satu akibat dari pesatnya perkembangan informasi dan teknologi yang tidak sebanding

dengan peningkatan akhlak dan kepribadian peserta didik tersebut (Darajat, 2018).

Fenomena yang lain dalam pendidikan kepribadian ini, adalah kurangnya perhatian dalam pendidikan akhlak. Padahal, akhlak sangat berhubungan dengan sikap, pola pikir, dan perbuatan. Maka keburukan akhlak sangat berpotensi menimbulkan perbuatan negatif kepada diri sendiri dan orang lain (Irwan, 2022).

Dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam hal fungsi, pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ainisysyifa, 2014). Berdasarkan hal tersebut pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan dalam membentuk karakter yang baik terhadap peserta didik.

Dalam kajian ini, dibahas konsep kepribadian dalam terminologi Mukmin, *Muslih*, Mujahid, *Mutqin* dan *Muta'awin*. Dimana pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengurai dari sisi tafsir tarbawy. Selain itu

dilihat relevansinya dengan pendidikan pendidikan karakter yang ada saat ini.

## **METODE**

Penulis menggunakan jenis kajian pustaka (*Library Research*) dimana pendekatan yang digunakan adalah analisa tafsir *tarbawi maudhu'i* (tafsir ayat – ayat pendidikan tematik). Fokusnya adalah pada konsep kepribadian muslim, dirangkum dengan Mukmin, *Muslih*, Mujahid, *Mutqin*, dan *Muta'awin* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Konsep tersebut kemudian dikorelasikan dengan pendidikan karakter sesuai dengan pandangan Islam dan konsep modern.

## **HASIL**

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, "Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budipekerti di sekolah" (Muin, 2011: 297).

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Menurutnya, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*, dan seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Muin, 2011: 297). Sementara itu Muchlas Samani dan Hariyanto menyebutkan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan

orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari – hari (2014 : 83).

Selain itu, Stedje menjelaskan bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak ada seseorang pun yang melihatnya (Yaumi, 2014: 7).

Sementara itu dalam Islam, penyempurnaan akhlak (*itmam makarim al-akhlak*) adalah tujuan utama dari hadirnya syariat. Sehingga menurut An-Nahlawi bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah (an-Nahlawi: 1996). Adapun Musthapa Al-Gulayani memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati: 2005).

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ada keterkaitan bahkan kesamaan antara pendidikan karakter dengan pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari pilar-pilar dalam pendidikan karakter menjadi indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tentunya memiliki ruang lingkup tersendiri yang dapat membedakannya dengan sistem-sistem yang lain. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana

dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan (Uhbiyati, 2005: 18).

Lebih lanjut, Uhbiyati menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut (Uhbiyati, 2005: 14-15) :

- a. Perbuatan mendidik
- b. Anak didik
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam
- d. Pendidik
- e. Materi pendidikan Islam
- f. Metode pendidikan Islam
- g. Evaluasi pendidikan
- h. Alat-alat pendidikan Islam
- i. Lingkungan sekitar atau *milieu* pendidikan Islam

Majid dan Andayani memaparkan beberapa pengertian karakter menurut para ahli bahwa karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Menurutnya dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2016 : 82)

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan dalam bahasa Indonesia "karakter", Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti

perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991), hal ini dapat dikaitkan dengan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan (Aneess, 1999).

Para filsuf muslim sedari awal telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama seorang manusia. Demikian pula Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan banyak filsuf lainnya. Sebelum hasil penelitian para ulama Islam terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa hakikat agama Islam adalah akhlak dan mental spiritual (Nata, 1996).

Ada beberapa konsep kepribadian muslim yang telah disebutkan dalam al-Quran seperti: muslim, mukmin, qanitin, hafizin, shadiqin, mujahidin, shaimin, mustakimin, muta'awin, mun'imin, mutiqinin, muslihin, dan lain - lain. Namun dalam pembahasan ini, hanya dibatasi pada lima konsep besar sebagai berikut:

#### 1. Mukmin

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2014: 543).

Ayat ini menyebutkan konsep keimanan yang diikursertakan dengan ilmu akan mengantarkan pemilik ilmu dengan ketakwaan, bersikap dengan aturan din, jujur, tegas berakhlak, istiqamah, arif dan dewasa, memiliki keteladanan, memiliki etos kerja, percaya diri. Seorang mukmin tentu memiliki perhatian terhadap ketauhidan. Sebagaimana wasiat Lukman kepada Anaknya Q.S. Lukman: 14-19:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji SAWi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti (16) Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (18) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19) (Depag RI, 2014: 412).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana upaya dari Lukman untuk mendidiknya memiliki karakter pribadi yang unggul. Indikator pribadi unggul itu terdiri dari;

- a. Pribadi tauhid
- b. Pribadi yang taat kepada orang tua
- c. Pribadi yang tegak dalam mendirikan salat
- d. Pribadi yang siap berdakwah
- e. Pribadi yang tidak sombong dan mencela orang lain

## 2. Muslih

{ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)} [النحل: 125]

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Depag RI, 2014: 281).

يَقُولُ تَعَالَى أَمْرًا رَسُولُهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَدْعُوا إِلَى الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ {بِالْحُكْمَةِ} قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: وَهُوَ مَا أَنْزَلَهُ عَلَيْهِ (3) مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ {وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ} أَي: بِمَا فِيهِ مِنَ الزَّوْجِرِ وَالْوَقَائِعِ بِالنَّاسِ ذَكَرَهُمْ (4) بِهَا، لِيَحْذَرُوا بِأَسَنِ اللَّهِ تَعَالَى.

وَقَوْلُهُ: {وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ} أَي: مَنْ اِحْتَجَّ مِنْهُمْ إِلَى مُنَازَرَةٍ وَجِدَالٍ، فَلْيَكُنْ بِالْوَجْهِ الْحَسَنِ بِرَفْقٍ وَلِينٍ وَحُسْنِ خُطَابٍ، كَمَا قَالَ: {وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ} [الْعنكبوت: 46] فَأَمَرَهُ تَعَالَى بِلِينِ الْجَانِبِ، كَمَا أَمَرَ مُوسَى وَهَارُونَ، عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، حِينَ بَعَثَهُمَا إِلَى فِرْعَوْنَ فَقَالَ: {فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى} [طه: 44].

وَقَوْلُهُ: {إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ} أَي: قَدِمَ عِلْمَ الشَّقِيِّ مِنْهُمْ وَالسَّعِيدِ، وَكُتِبَ ذَلِكَ عِنْدَهُ وَفَرَّغَ مِنْهُ، فَأَدْعُهُمْ إِلَى اللَّهِ، وَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَى مَنْ ضَلَّ مِنْهُمْ (5) حَسْرَاتٍ، فَإِنَّهُ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ، عَلَيْكَ الْبَلَاغُ، وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ، {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ} [القصص: 56] ، (6) وَ {لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ} [البقرة: 272]. (Abul Fida', 1999: 613).

Dari tafsir Ibnu Katsir di atas menjelaskan, bahwa prinsip dakwah harus mengedepankan hikmah yang berdasar dari al-Qur'an dan hadis,

disertai dengan pelajaran yang baik dari realitas kehidupan manusia, sekaligus mengingatkan mereka, dan juga memberi peringatan dari azab Allah. Cara selanjutnya dalam dakwah dengan berdebat dengan teknik yang paling baik, tentu hal ini berlaku bagi mereka yang membutuhkan hal seperti ini. Imam Ibnu Katsir juga mengingatkan pentingnya kelembutan dan kesantunan dalam dakwah dan komunikasi yang baik.

### 3. Mujahid, Q.S. al-Shāf: 10-11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (10) تَوْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ (11)

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (Depag RI, 2014: 552).

تَقَدَّمَ فِي حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ أَنَّ الصَّحَابَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، أَرَادُوا أَنْ يَسْأَلُوا  
عَنْ أَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِيَفْعَلُوهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ السُّورَةَ، وَمِنْ جَمَلَتِهَا  
هَذَا الْآيَةُ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ} ثُمَّ  
فَسَّرَ هَذِهِ التِّجَارَةَ الْعَظِيمَةَ الَّتِي لَا تَبُورُ، وَالَّتِي هِيَ مُحَصِّلَةٌ لِلْمَقْصُودِ وَمُزِيلَةٌ  
لِلْمَحْذُورِ فَقَالَ: {تَوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ  
ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ} أَي: مِنْ تِجَارَةِ الدُّنْيَا، وَالْكَدِّ لَهَا وَالتَّصَدِّي لَهَا  
وَحَدَّثَهَا (Abul Fida', 1999 : 112)

Ibnu Katsir menjelaskan, telah datang hadis dari Abdullah bin Salam bahwasanya para sahabat ra. Mereka hendak bertanya tentang amalan yang paling dicintai Allah, maka Allah kemudian menurunkan surat ini. Amalan yang dicintai itu kemudian disebutkan sebagai perniagaan disisi Allah yang menyelamatkan dari azab yang pedih, perniagaan yang tiada ruginya itu adalah beriman kepada Allah dan rasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri-diri kalian, yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika mengetahuinya.

### 4. Muta'awin, Q.S. al-Maidah: 2.

... وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنَ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (2)

Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Depag RI, 2014: 106).

{وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ} {يَكْسِبَنَّكُمْ} {شَنَاٰنَ} {بِفَتْحِ النَّوْنِ وَسُكُونِهَا بُغْضٌ} {قَوْمٍ} {لَأَجْلِ} {أَنْ} {صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا} {عَلَيْهِمْ بِالْقَتْلِ وَغَيْرِهِ} {وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ} {بِفِعْلِ مَا أَمَرْتُمْ بِهِ} {وَالْتَّقْوَىٰ} {بِتَرْكِ مَا نُهِيْتُمْ عَنْهُ} {وَلَا تَعَاوَنُوا} {فِيهِ حَذْفُ إِحْدَى التَّاءَيْنِ فِي الْأَصْلِ} {عَلَى الْإِثْمِ} {الْمَعَاصِي} {وَالْعُدْوَانِ} {التَّعَدِّي فِي حُدُودِ اللَّهِ} {وَاتَّقُوا اللَّهَ} {خَافُوا عِقَابَهُ بِأَنْ تُطِيعُوهُ} {إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ} {لِمَنْ خَالَفَهُ} (Muhammad, tt : 135)

Dalam tafsir Jalalain di atas, Allah memerintahkan hamba-Nya beriman untuk senantiasa tolong menolong terhadap apa yang diperintahkan dan memiliki sifat takwa dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang. Allah SWT. Melarang untuk tidak bekerjasama dalam segala hal yang mentarkan kepada dosa dan kemaksiatan, dan juga permusuhan serta melampaui batas. Kemudian Allah memperingatkan untuk takut dari siksa yang pedih kepada mereka yang menyelisihi perintahnya.

##### 5. *Mutqin*. Q.S. al-Syuara': 181-183

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (182) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183)

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;

Dalam tafsir as-Sa'di disebutkan bahwa mereka dari kaum Syuaib diperintah oleh nabinya untuk jujur dalam berdagang, menimbang dan menakar jualannya dengan berupaya untuk senantiasa menyempurnakan dan cukupkan, dan bersamaan pula diserukan untuk tidak merugikan orang lain, baik mengurangi takaran atau menjual dengan harga yang tidak sepatasnya (Nashir , 2000 : 374).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an**

Pendidikan karakter dalam seluruh pembahasan ini dimaksudkan kepada pendidikan akhlak. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak mulia yakni ajaran yang dihimpun dari seluruh ucapan dan perbuatan Nabi SAW. Imam al-Ghazali merumuskan bahwa orang yang berakhlak mulia itu pemalu, tidak suka menyakit, suka berbuat baik, jujur lisannya, sedikit berbicara, banyak bekerja, sedikit salah, tidak berlebihan, baik hati, suka bergaul, berwibawa, penyabar, bersyukur, ridha, bijaksana, pengasih, penyayang, menjaga kehormatan (Hafidhuddin, 2021 : 225).

Sementara itu, Ibnu Haitsam dalam *Tahdziib al-Akhlak* menyebutkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menuntun manusia menuju "manusia sempurna" (al-Insan al-Kamil). Menurutny lagi, manusia sempurna biasanya memiliki empat kebajikan utama yaitu: 1) adil ('adl); 2) berani (*syuja'ah*); 3) menjaga kesucian (iffah); 4) bijaksana (hikmah) (Hafidhuddin, 2021 : 224). Olehnya Didin Hafidhuddin menegaskan bahwa kurikulum akhlak itu tidak boleh bertentangan dengan tuntunan Allah SWT, sebagaimana tuntunan dan contoh-contoh dari Rasulullah SAW. Maka Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, seyogyanya menegaskan peran agama dalam pembentukan akhlak mulia. Jangan sampai ada pemikiran untuk membentuk manusia berakhlak tanpa agama (Hafidhuddin, 2021 : 226).

Tujuan pendidikan memiliki prinsip-prinsip tertentu, yaitu: prinsip universal, *syumûliyah*, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, *tawâzun* dan *iqtiṣâdiyyah*, prinsip kejelasan, prinsip tidak bertentangan, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip perubahan yang dikehendaki, prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, dan prinsip dinamis dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam agama (Langgulong, 1989 : 34). Pandangan ini tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang mengemukakan prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan mencakup: (1) rumusan tujuan pendidikan hendaknya meliputi aspek bentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (produk), (2) tujuan-tujuan yang kompleks harus ditata secara mapan, analitis dan spesifik, sehingga tampak jelas bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan, (3) formulasi harus jelas untuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu, (4) tujuan tersebut pada dasarnya bersifat *developmental* yang mencerminkan arah yang hendak dicapai, (5) formulasi harus realistis dan hendaknya memasukan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman- an belajar, dan (6) tujuan harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah (Muhaimin, 1991 : 20).

Al-Qur'an memiliki pandangan khusus tentang paradigma pendidikan, terutama tentang ilmu (pengetahuan), proses, dan tujuan pembelajaran. Alam dan segala isinya, termasuk hukum alam merupakan ciptaan Allah sehingga seluruh sistem dan interaksi yang berlaku tidak dapat dilepaskan dari kemahakuasaan Allah. Eksistensi segala sesuatu yang menjadi objek kajian ilmu (pengetahuan) baik yang bersifat teoretis (*nazarî*) maupun yang bersifat empiris (*tajrîbî*) bersumber dan diatur oleh Allah. Tesis ini menegaskan, eksistensi dan sistem yang berlaku di alam ini bergantung pada ketentuan Allah

sehingga penemuan ilmiah berarti pula menemukan ketentuan-ketentuan yang Allah berlakukan terhadap alam ini.

Ketakwaan ditandai dengan kemapanan akidah dan keadilan yang mewarnai segala aspek kehidupan seseorang yang mencakup pikiran, perkataan, perbuatan, pergaulan, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada empat hal yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik melalui penyampaian setiap materi pelajaran, yaitu: (1) manusia secara individu sebagai makhluk Allah yang bertanggung jawab dalam kehidupan, (2) manusia sebagai makhluk sosial anggota masyarakat yang bertanggung jawab dalam sistem sosial tempat ia berada, (3) alam merupakan ciptaan Allah dan manusia sebagai peserta didik didorong untuk memahami hikmah Allah menciptakan alam itu sehingga manusia terdorong pula melestarikannya, dan (4) Allahlah sebagai pencipta alam ini, manusia sebagai peserta didik harus beribadah kepada-Nya. Keempat aspek ini merupakan inti tujuan pendidikan yang saling berhubungan secara berkelindan (Fadil, 1978 : 83 – 84).

Realisasi ketakwaan *ulû al-albâb* tercermin dalam Q.S. al-Baqarah [2]:197 menunjukkan beberapa pribadi ulul albab, yaitu:

1. Senantiasa berzikir dan berpikir

Firman Allah dalam Q.S. Âli ‘Imrân [3]:190-191 menegaskan, orang berakal brilian (*ulû al-albâb*) orang yang dapat mensintesis antara zikir (*yazkurûn Allâh*) dan pikir (*yatafakkarûn*) sehingga ketika ia mencapai puncak berpikir dan berzikir akan muncul secara spontan ungkapan “Inilah ciptaan Allah yang berguna dan bermanfaat bagi manusia, tidak ada yang sia-sia.” Term *ulul albab* Term Ulul Albab di dalam al-Quran terulang sebanyak enam belas kali. Sembilan terdapat di surat-surat makiyyah dan tujuh lainnya terdapat di surat madaniyyah (Syamsuar, 2022: 8).

## 2. Beribadah secara konsisten

Firman Allah dalam Q.S. al-Zumar [39]:9 menjelaskan, kedalaman ilmu seseorang harus berpengaruh pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang berilmu sehingga memperoleh derajat bertakwa kepada Allah. Indikator takwa menurut ayat tersebut: (1) ia amat taat kepada Allah tanpa mengenal tempat dan waktu, sekalipun di malam hari, *qânitun ânâ'a al-layl sâjidan wa qâ'iman*; (2) takut kepada siksa Allah di akhirat, *yahz/ar al-âkhirah* sehingga berhati-hati dalam menjalani kehidupan, setiap aktivitas yang dilakukannya selalu diukur dengan kepentingan kehidupan akhirat; (3) mengharap rahmat Allah, *yarjû rahmat Allâh*, orientasi kerjanya rahmat dan rida Allah.

## 3. Meninggalkan yang buruk dan melaksanakan yang baik

Firman Allah dalam Q.S. al-Mâ'idah/5:100 menjelaskan, indikator *ulû al-albâb* itu meninggalkan yang buruk, *al-khabîs* dari aspek keyakinan, ucapan dan perbuatan dan melaksanakan yang baik, *al-tayyib* termasuk di dalamnya apa yang diperintahkan dan diperbolehkan oleh agama dan akal sehat.

## **B. Konsep Kepribadian Muslim dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter**

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter (akhlak) untuk membentuk akhlak mulia hanya akan terapai jika dilandasi akidah yang kuat, disertai pelaksanaan syariat Islam tepat. Hal ini didasari firman Allah SWT, dalam Q. Ibrahim ayat 24 dan 25 (Hafidhuddin, 2021 : 224). Maka relevansi konsep kepribadian dengan pendidikan karakter di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut;

### 1. Mukmin

Seorang beriman kepada Allah maka semestinya, terwujudkan hal:

- a. Memahami Islam menurut al-Qur'an dan sunah sesuai dengan pemahaman tiga generasi terbaik yakni sahabat, *tabi'in*, dan *atba' at-tabi'in*.
- b. Memahami Islam sebagai manhaj hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan (*islamic worldview*).
- c. Memiliki rohani yang khusus, kesempurnaan *mahabbatullah* (cinta kepada Allah) disertai rasa takut dan harap pada Allah.
- d. Mentauhidkan Allah dengan pentauhidan yang benar
- e. Memiliki sikap prihatin dan peduli dengan problematika kaum muslimin.
- f. Beribadah kepada Allah dengan apa yang diajarkan Nabi SAW.
- g. Berakhlak mulia dengan akhlak al-Quran.
- h. Bermuamalat sesuai syariat Islam.
- i. Berusaha menjalankan sunnah Rasulullah SAW. dalam seluruh aspek kehidupan.

## 2. *Muslih*

Jiwa *Muslih* (dai) di implementasikan dalam bentuk:

- a. Menggunakan zikir dan pikirnya untuk melakukan aktifitas dakwah
- b. Menjaga ibadahnya untuk menguatkan dirinya dalam dakwah ilallah. Sebagaimana Q.S. al Mudatsir ayat 1-5.
- c. Senantiasa tegak dan bersabar dalam ama makruf dan nahi munkar

## 3. Mujahid

Pribadi mujahid (yang bersungguh-sungguh) dalam relevansinya dengan pendidikan karakter, berbentuk:

- a. Semangat untuk terus belajar, dan mengasah dirinya serta haus dengan setiap ilmu yang belum ia ketahui. Kisah Khidir bersama nabi Musa AS. Dalam Q.S. al Kahfi: 60-82 merupakan penggambaran dari karakter ini.

- b. Semangat berdakwah, tanpa pamrih dan memahaminya sebagai tugas yang Allah embankan kepadanya, tergambar dalam Q.S. al Fushhilat: 30 dan Q.S. Al-Insan: 9
- c. Ketahanan dalam dakwah dengan menghadirkan sikap sabar dan menghindari segala hal yang melalaikan dari tugas dakwah. Sebagaimana perintah Allah kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. dalam Q.S. al-Kahfi ayat 28.

#### 4. *Muta'awin* (Kerja sama)

Seruan Allah dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 di atas, menyebutkan urgensi pribadi *muta'awin* terhadap pendidikan karakter tersebut. Hal ini dapat diimplemmentasikan dalam bentuk;

- a. Sinergitas dalam belajar, siap memberi dan diberi. Dalam hadis, nabi SAW menjelaskan tentang sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya.
- b. Sinergitas dalam dakwah, menyepakati hal yang pokok dalam perkara akidah dan toleransi dalam perkara khilaf utamanya dalam masalah cabang.
- c. Saling mendukung dalam kebaikan, dan menasehati dalam keburukan. Hadis Abu Said al-Khudri menegaskan akan pentingnya hal ini.

#### 5. *Mutqin* (Profesional)

Pribadi yang profesional adalah pribadi yang mampu mengimplementasikan segala dalil-dalil quran dan hadis dalam bentuk amalan, ada banyak bentuk profesionalisme itu, di antaranya:

- a. Kejujuran dalam bekerja, berdagang, bermuamalah dengan siapapun, muslim maupun kafir.
- b. Menghadirkan sikap ihsan, yakni senantiasa merasa diawasi oleh Allah, sebagaimana hadis Jibril as. Dari Umar bin Khattab ra.

- c. Berusaha senantiasa semangat dalam hal yang bermanfaat dan tidak merasa lemah. Sebagaimana pesan Nabi SAW tentang pribadi unggul itu.

Pencapaian kepribadian menjadi muslim yang kaffah dan relevansinya dengan pendidikan karakter membutuhkan metode yang jelas. Dalam hal ini, Allah SWT. telah memberikan tuntunannya dalam Q.S. al-Jumu'ah: 2. Konsep ini disebut dengan *Tarbiyah Islamiyyah al-Jaddah*, melalui tahapan pembacaan ayat-ayat al-Quran, penyucian jiwa (*tazkiyah*), dan pengajaran al-Qur'an dan sunah.

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Depag RI, 2014: 553).

Ibnu Qayyim memberikan pandangannya mengenai tujuan pendidikan yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya penghambaan kepada Allah. Pendapat ini didasarkan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba. Tujuan yang hendak direalisasikan oleh kerja tarbiyah adalah sesuatu yang utama dan agung karena ia adalah hal yang sangat dicintai oleh Allah (Sanusi, 2016).

## **Kesimpulan**

Dari paparan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep kepribadian muslim dalam al-Quran dapat dikategorikan dalam banyak bentuk, namun dapat dikategorisasi ke dalam lima pribadi yang berjiwa mukmin, *muslih*, mujahid, muta'awin dan *mutqin*.

2. Konsep pendidikan karakter dalam al-Quran dapat dirumuskan dalam bentuk seimbangnyanya zikir dan pikir, konsisten melaksanakan ibadah, dan meninggalkan yang buruk serta melaksanakan segala bentuk kebaikan.
3. Relevansi kepribadian terhadap pendidikan karakter dapat dilihat dari upaya mendidik jiwa memiliki sikap keimanan diatas akidah yang lurus, ibadah yang sesuai petunjuk dan akhlak mulia. Adapun jiwa *Muslih*, mujahid, mutaawin dan *Mutqin* dapat dilihat dari upaya untuk terus belajar mengajarkan ilmu, berdakwah dengan mencegah kepada yang buruk dan mengajak kepada kebaikan, serta sikap sabar, kerja sama (gotong royong), mengupayakan yang terbaik (profesionalisme) dari setiap pekerjaan yang dilakukan. Pendidikan kepribadian dengan 5 karakter di atas dapat ditempuh melalui proses Tarbiyah Islamiyah yang simultan dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainisysyifa, Hilda. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, No. 03, doi : 10.52434/jp.v8i1.68
- [2] Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah, (2000), *Taysir al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr Kalam al-Mannān*, Juz. 1. Muassasah al-Risalah : Kerajaan Saudi Arabia.
- [3] Al-Suyuti, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Jalaluddin bin Abdurrahman bin Abu Bakar, (t.th.) *Tafsir Jalalain*, jilid. 1 (Cet. 1, Dār al-Hadīṣ: al-Qāhirah.
- [4] Aneess, B. Q., (2010), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rakatama.
- [5] An-Nahlawi, A., (1996), *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*. Diponegoro : Bandung.
- [6] Bin Ali, Hasan, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* (2001), Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- [7] Bin Katsir Al-Qurasyi al-Baṣārī, (1999), Abu al-Fida' Ismail bin 'Amr. *Tafsir al-Quran al-Azīm*, Juz. 8, Cet. II, Dār al-Ṭaibah : Kerajaan Saudi Arabia

- [8] Darajat, Z. (2018), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, dikutip dari Syaiful Anawar dkk, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. *Al-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- [9] Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. (2014). Cet. I, Jawa Barat: PT. Pantja Cemerlang.
- [10] Hafidhuddin, Didin (2021), *Membangun Kemandirian Umat*, UIKA Press: Bogor.
- [11] Hamka, Syamsuar, (2022), Pemikiran Pendidikan Yusuf Al-Qardhawi dalam Kitab Al-'Aql Wa al-'Ilm Fi Al-Qur'an, *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, hlm. 8, doi : [10.32832/tawazun.v15i1.6843](https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6843)
- [12] Hasan Langgulung, (1989), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- [13] Lickona, Thomas, (2016), Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab, Bumi Aksara : Jakarta
- [14] M. Yusuf, Kadar, (2013), *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* Jakarta: Amzah.
- [15] Mansyuriyadi, M. Irwan, (2022), Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik, *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4 No. 1, <https://doi.org/10.36088/pandawa.v4i1.1404>
- [16] Mu'in, F, (2011), *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- [17] Muhaimin, (1991), *Konsep Pendidikan Islam* Solo: Romadoni.
- [18] Muhammad Fâdil al-Jamalî, (1978), *Nahw al-Tawhîd: al-Fikr al-Tarbawî al-'Âlam al-Islâmî*, Dâr al-Tûnisiyyah : Tunisia.
- [19] Nata, Abuddin, (1996), *Akhlak Taswuf*. Jakarta; Grafindo.
- [20] Samani, Muchlas dan Hariyanto, (2014), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rosda Karya : Bandung.
- [21] Sanusi, Firdaus dkk. (2016), "Konsep Tashfiyah Dan Tarbiyah Dalam Pemikiran Muhammad Nashiruddin Al Albany". *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 129-130, <http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v5i2.566>
- [22] Uhbiyati, N, (2005), *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- [23] Woro Dwi, Hendriani. "Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi", *Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi - Kompasiana.com* (7 Januari 2022).
- [24] Yaumi, Muhammad, (2014), *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar dan Implementasi*, Prenadamedia Grup: Jakarta.